

Krisis Ekologi di Tagulandang "Muliku Wanua" Suatu Upaya Mengatasi Krisis Ekologi di Tagulandang

Vonny Vallentin Makinggung

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Email: vonnymakinggung29@gmail.com

DOI: -

Received: 11-4-2026

Accepted: 24-4-2026

Published: 30-5-2026

Abstract:

The purpose of the study this is to examine the crisis of ecology that occurred in Tagulandang and analyze the things that lead to the problem of ecology in Tagulandang. This is a qualitative research with descriptive-comparative method, held in Tagulandang, Siau Tagulandang Biaro Regency, in the year of 2021. Data were collected through activities of observation and interview as well as the literature research. From the results of data analysis and interpretation, it was found that (1). There was an ecological crisis in Tagulandang ; (2). The paradigm of anthropocentrism affect treatment of the Tagulandang society towards the environment, which resulted the relationship of man and nature become damaged. Humans are seen as subjects and nature becomes objects that are exploited , damaged and there is no action for nature care and preservation ; (3). Local Wisdom, Muliku Wanua is the heritage of culture that can build communities awareness of ecological in Tagulandang to develop harmony with nature. From the results of the findings, then the people of Tagulandang need to fix the thinking paradigm over the nature of the universe which is the creation of God . The relation of man with nature is a relation which emphasizes the understanding of the integrity of creation so, the relation of nature and humans becomes harmonious. Local wisdom, muliku wanua is the value of the cultural of the Tagulandang community that can build ecological awareness so it can improve the paradigm and treatment of the people Tagulandang to wards nature in order to be better

Keywords: ecological , the integrity of creation , culture , muliku wanua

PENDAHULUAN

Kehidupan Manusia tidak pernah lepas dari proses berinteraksi dengan alam. Relasi manusia dengan alam terjadi sebagai sebuah proses alamiah. Manusia berupaya mempertahankan hidup dengan beragam potensi dari alam. Tidak jarang, interaksi manusia dengan alam dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup manusia berakibat pada kerusakan terhadap unsur biotik dan abiotic. Interaksi manusia dengan alam tidak lagi terjadi secara alamiah melainkan, manusia berupaya menguasai alam melalui penerapan dan penggunaan teknologi untuk mengeksploitasi alam yang berdampak pada pencemaran lingkungan.

Degradasi lingkungan terus terjadi, antara lain sungai menjadi kering, hutan gundul, abrasi terjadi besar-besaran, tercemarnya air laut, tanah menjadi

gersang. Cara berpikir antroposentrisme dimana manusia menjadi pusat segala sesuatu dipandang sebagai penyebab degradasi terhadap lingkungan. Kerusakan lingkungan berlangsung karena paradigma pembangunan yang mengutamakan pembangunan ekonomi (Borrong : 2014 : 50).

Menurut Erich Fromm, akar dari sikap destruktif manusia terhadap alam adalah ketidakmampuannya untuk menanggung beban ketidakberdayaan manusia. Tindakan 'brutal' manusia terhadap alam sebagian karena pelarian atau kompensasi atas ketidakberdayaan manusia. Kerusakan internal manusia menyebabkan pengrusakan eksternal, yaitu pengrusakan fisik terhadap lingkungan (Borrong : 2004 : 38)

Krisis Ekologi terus terjadi dewasa ini. Kerusakan lingkungan akibat sampah plastik, eksploitasi hasil bumi secara besar-besaran, penebangan pohon secara liar, penggunaan kendaraan yang berdampak pada polusi udara dan berbagai hal lain terus terjadi. Sekalipun dalam kurun waktu limapuluh tahun terakhir ini, masalah ekologi terus menjadi isu yang dipercekapkan dan diperjuangkan, namun krisis ekologi masih terus terjadi.

Krisis ekologi terus terjadi, mengakibatkan ancaman terhadap keberlangsungan semua makhluk hidup. Konsep berpikir manusia perlu diperbaiki supaya krisis lingkungan hidup tidak semakin parah. Kebiasaan buruk dan cara pandang lama manusia yang terbiasa dengan pengeksploitasian alam dan ketiadaan nurani untuk memelihara kelestarian alam perlulah diperbaiki untuk menghambat, mencegah dan menyelamatkan bumi dari kehancuran.

Kerusakan lingkungan juga terjadi di pulau Tagulandang, Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro (Selanjutnya disebut Sitaro). Beberapa bagian pesisir pulau mengalami abrasi, yang berdampak pada kerusakan infrastruktur, sampah plastik dan limbah rumah tangga berserakan di pesisir pantai yang mengakibatkan pantai kotor dan tercemarnya air laut, tanah longsor yang rentan terjadi jika hujan, banjir di beberapa pemukiman penduduk karena selokan tersumbat, tanah menjadi gersang sebab sampah plastik, pada musim panas sungai yang biasanya dialiri deras air dan menjadi sumber air bersih bagi masyarakat mengering.

Pada beberapa titik di pesisir pantai terjadi abrasi yang mengakibatkan kerusakan alam. Jika terjadi hujan, pada beberapa titik sering terjadi longsor sehingga jalan penghubung antara satu kampung dengan kampung yang lain putus dan menghambat aktifitas masyarakat. Mangrove menjadi tempat pembuangan sampah plastik dan ditebang secara sembarangan. Di beberapa tempat terjadi aktifitas penggalian untuk mengambil teras dan batu-batuan untuk memenuhi kebutuhan pembangunan infrastruktur, sehingga merusak struktur tanah dan mengakibatkan sering terjadinya longsor.

Krisis ekologi adalah bagian permasalahan teologi. Gereja diutus kedalam dunia untuk memberitakan keselamatan, tidak terbatas pada keselamatan

manusia tetapi juga keselamatan seluruh ciptaan. Oleh sebab sejak awal cerita penciptaan, kajian biblis mengemukakan bahwa Tuhan pencipta langit dan bumi. Alam semesta raya diciptakan oleh Tuhan dengan sangat baik. Hal ini berarti bahwa perhatian dan karya Tuhan tidak hanya berfokus pada manusia tetapi dalam keutuhan pada alam semesta raya.

METODE

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu rangkaian langkah yang dilakukan, secara terencana serta sistematis guna mendapat pemecahan masalah atau jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu terkait dengan perumusan masalah. Langkah-langkah yang dilakukan harus serasi dan saling mendukung satu dengan yang lain agar penelitian yang dilakukan itu mempunyai bobot yang cukup memadai dan memberikan hasil atau jawaban yang tidak meragukan. (Fathoni Abbdurahmat, 2006 : 104).

HASIL PENELITIAN

Peneliti melibatkan 30 orang responden, yang terdiri atas beberapa tokoh pemerintah, masyarakat yang hidup dan tinggal dekat dengan lingkungan yang mengalami kerusakan, tokoh agama dan tokoh budaya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan kerusakan ekologi di Tagulandang yang harus segera diperhatikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis ekologi itu terjadi disekitaran kehidupan masyarakat Tagulandang dan sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku hidup masyarakat Tagulandang. Berikut uraian berdasarkan beberapa pertanyaan tentang krisis ekologi di Tagulandang.

Pemahaman masyarakat Tagulandang tentang lingkungan :

1. 50% : lingkungan adalah tempat dimana manusia tinggal dan memenuhi kebutuhan hidupnya
2. 13 % : lingkungan adalah ciptaan Allah yang harus dijaga, dipelihara dan dilestarikan
3. 36% : lingkungan adalah semua makhluk hidup yang saling mempengaruhi dan memiliki hubungan timbal balik.

Dari data diatas, nampak sebagian dari responden memandang alam sebagai objek, yakni sebagai tempat manusia tinggal dan memenuhi kebutuhan hidup. Hanya sedikit responen yang memahami bahwa lingkungan sebagai tempat yang perlu dijaga dan dipelihara. Tetapi responden menyadari ada hubungan makhluk hidup yang terjadi dalam lingkungan.

Pandangan masyarakat Tagulandang terhadap kerusakan lingkungan di Tagulandang:

1. 40 % : tidak ada kerusakan lingkungan di Tagulandang
2. 16,7 % : kerusakan lingkungan hidup di Tagulandang adalah sampah dibuang secara sembarangan
3. 13,3 % : kerusakan lingkungan di Tagulandang adalah penebangan pohon secara sembarangan

4. 30 % : kerusakan lingkungan yakni banjir, longsor, abrasi, pengrusakan terumbu karang.

Dari data diatas, Sebagian besar masyarakat menyadari ada kerusakan lingkungan di Tagulandang, tetapi tidak sedikit juga masyarakat yang sangat kurangnya sadar memperhatikan lingkungan sehingga, masyarakat tidak menyadari ada kerusakan alam. Ketidaktahuan masyarakat akan kerusakan lingkungan adalah bentuk sikap pengabaian terhadap lingkungan.

Penyebab kerusakan lingkungan di Tagulandang :

1. 40% : tidak ada kerusakan sehingga tidak ada yang menyebabkan kerusakan.
2. 20 % : kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan memelihara alam. dan lingkungan sehingga manusia membuang sampah sembarangan dan mengeksploitasi alam.
3. 26,7 % : ulah dan keserakahan manusia yang mengakibatkan kerusakan lingkungan.
4. 13,3 % : kerusakan terjadi karena 2 faktor yakni faktor alam dan faktor manusia.

Data diatas, Nampak ada 2 pemahaman yang penting, pertama, sebagian masyarakat tidak menyadari adanya kerusakan lingkungan sehingga tidak memahami penyebab kerusakan lingkungan, kedua, sebagian besar masyarakat memahami kerusakan lingkungan karena pemahaman dan sikap manusia terhadap alam. Manusia kurang memiliki kesadaran untuk merawat alam dan hal itu yang mendorong manusia memperlakukan alam dengan sengaja serta berlaku serakah terhadap alam.

Bagaimana gereja membahas tentang lingkungan melalui khotbah-khotbah :

1. 75 % : gereja jarang menyampaikan dalam khotbah tentang lingkungan dan sikap manusia terhadap lingkungan
2. 20 % : khotbah gereja jarang membahas tentang lingkungan, hanya membahas hubungan manusia dengan manusia
3. 5 % : gereja membahas tentang lingkungan sebagai ciptaan Tuhan dan hanya saat terjadi bencana alam.

Data diatas, Nampak bahwa gereja sebagai salah satu sumber yang mempengaruhi pemahaman jemaat/masyarakat melalui pengajaran khotbah, masih kurang menyentuh dan memberikan ulasan mengenai lingkungan, relasi manusia dengan lingkungan dan sikap manusia terhadap lingkungan.

Pemahaman masyarakat, mengapa perlu menjaga lingkungan :

1. 63,3 % : karena lingkungan adalah sumber kehidupan manusia, jika lingkungan rusak akan berpengaruh pada keberlangsungan hidup manusia.

2. 13,4 % : lingkungan adalah warisan untuk anak cucu.
3. 23,3 % : lingkungan adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga.

Data diatas, Nampak bahwa sebagian besar pemahaman masyarakat untuk menjaga lingkungan adalah karena lingkungan sebagai sumber kehidupan manusia dan untuk kepentingan manusia. Paradigma Antroposentrisme sangat mempengaruhi paradigma berpikir masyarakat Tagulandang dan itu berdampak pada perlakuan manusia terhadap lingkungan. Ada pengaruh pengajaran gereja terhadap pandangan merawat dan menjaga lingkungan karena merupakan ciptaan Tuhan yang perlu dijaga.

Berdasarkan data 1 - 5, dapat disimpulkan bahwa di Tagulandang telah terjadi krisis ekologi. Sebagian besar masyarakat menyadari telah terjadi krisis ekologi di Tagulandang, tetapi banyak juga masyarakat yang tidak tau dan tidak menyadari adanya kerusakan lingkungan di Tagulandang. Ketidaktahuan akan kerusakan lingkungan di Tagulandang dipengaruhi oleh ketidakpedulian terhadap lingkungan dan tidak memberikan perhatian pada lingkungan. Kerusakan lingkungan hidup di Tagulandang disebabkan oleh sikap antroposentrisme, dimana masyarakat memandang alam terbatas sebagai objek. Alam dipandang memiliki kekayaan, sebagai sumber kehidupan, alam dijaga supaya keberlangsungan hidup manusia tetap terjaga, alam dijaga semata-mata untuk kepentingan manusia. Sikap antroposentrisme ini yang mempengaruhi kerusakan lingkungan di Tagulandang. Penebangan pohon secara sembarangan yang berakibat, jika musim penghujan banjir dan longsor, jika musim kemarau sungai mengering. Pengambilan material pasir dan batu dipesisir pantai yang mengakibatkan abrasi sehingga pulau semakin tergerus.

Pengajaran melalui khotbah gereja yang berkaitan dengan lingkungan sangat terbatas dan jarang. Hal ini juga yang mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk memberikan perhatian kepada lingkungan, merawat dan menjaga lingkungan sehingga lingkungan dipandang sebagai objek untuk diperlakukan semena-mena.

PEMBAHASAN

1. Ekologi

a. Pengertian Ekologi

Dalam tulisan Borrong, (Borrong : 2004 : 2018). Istilah ekologi pertama kali dimunculkan oleh Ernst Haeckel, seorang murid Darwin pada tahun 1866, yang menunjuk pada keseluruhan organisme atau pola hubungan antara organisme dan lingkungannya. Ekologi berasal dari kata Yunani: *oikos* dan *logos*, yang secara harafiah berarti "rumah" dan "pengetahuan". Ekologi sebagai ilmu berarti pengetahuan tentang lingkungan hidup atau planet bumi ini sebagai keseluruhan. Bumi dianggap sebagai rumah tempat kediaman manusia dan seluruh makhluk dan benda fisik lainnya.

Denis Owen menulis dan dikutip oleh Borrong, (Borrong : 2014 : 44) bahwa ekologi adalah kajian tentang organisme dan makhluk hidup pada umumnya, serta hubungan atau interaksi diantara makhluk hidup tersebut satu sama lain dan dengan ekosistem seluruhnya dalam sebuah proses kait-mengait. Ada hubungan saling mempengaruhi satu sama lain di antara berbagai kehidupan

dengan ekosistemnya untuk memungkinkannya tumbuh, berkembang dan hidup menjadi dirinya sebagaimana adanya. Dalam proses saling berinteraksi itu, setiap organisme berubah dan menyesuaikan diri serta mempengaruhi perubahan organisme lainnya termasuk ekosistemnya.

Keraf (Keraf: 2014 : 45-46) mengemukakan bahwa ada ada tiga aspek utama dalam kajian ekologi yaitu organisme, interaksi dan komunitas ekologis yang saling terkait satu dengan yang lain. Jaringan yang terajut erat di antara organisme kehidupan, membentuk semacam komunitas yang memungkinkan komunitas itu bisa hidup dan berkembang secara individual maupun bersama. Ekologi bicara tentang kehidupan dan jaringan kehidupan. Karena itu untuk memahami ekosistem, pada akhirnya berarti memahami jaringan.

b. Krisis Ekologi sebagai Masalah Teologi

Timo menulis (Timo : 2017 : 231), Yesus diutus ke dalam dunia untuk mengerjakan keselamatan dunia, seperti yang dituliskan dalam Yohanes 3 : 16. Karya keselamatan yang Yesus kerjakan tidak terbatas pada manusia saja, tetapi “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini”, tidak terkecuali semua yang ada dalam dunia, baik biotik maupun abiotik. Gereja perlu memberitakan keselamatan, tidak terbatas pada keselamatan manusia saja tetapi juga harus mencakup keselamatan seluruh ciptaan Allah.

Tucker menulis sebagaimana dikemukakan oleh Poluan (Poluan : 2020 : 41), agama-agama di dunia berperan dalam merumuskan pandangan-pandangan mengenai alam dalam menciptakan perspektif mengenai peran manusia di dalam alam. Maka jelas bahwa tinjauan mengenai pelbagai pandangan dunia yang religius penting artinya untuk menganalisis akar-akar krisis lingkungan maupun untuk mengusulkan pemecahannya.

Kekristenan perlu memberikan perhatian khusus terkait krisis ekologi yang terus terjadi dewasa ini. Gereja yang bermisi di tengah dunia, tidak boleh terjebak dalam pemberitaan pada keselamatan manusia saja melainkan keselamatan seluruh ciptaan. Khotbah dan pemberitaan gereja mesti memberikan perhatian pada keutuhan ciptaan Allah yang adalah unsur organik dan unsur anorganik. Gereja perlu turut andil dalam mengubah paradigma antroposentrisme menuju pada paradigma yang bermuara pada keutuhan ciptaan Allah.

Erari menulis dalam buku yang disunting oleh Sairin (Sairin : 2012 : 154), teologi tanpa ekologi bukanlah teologi. Teologi yang dibangun berdasarkan struktur iman Kristen, adalah relasi segitiga, yakni Allah, manusia dan dunia. Tanpa dunia maka teologi mengalami ketidakseimbangan atau krisis relasi. Karena itu, krisis ekologis di dunia adalah juga menjadi perhatian dan permasalahan teologi. Gereja perlu membuka diri kepada kenyataan di lapangan, yang di dalamnya lingkungan hidup menjadi tempat gereja bersaksi. Kualitas kesaksian gereja terletak pada keutuhan lingkungan hidup dan integritas ciptaan secara utuh, yakni : manusia, pohon, air, hewan, burung,

bebatuan, tanah dan lain sebagainya.

Erari mengemukakan lebih lanjut (Sairin : 2012 : 155), berdasarkan visi baru gereja-gereja tentang terwujudnya lingkungan hidup yang lebih adil dan harmonis, seharusnya terpanggil untuk terlibat dalam upaya penyelamatan, perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Ekoteologi akan mewakili kepentingan yang lebih luas. Masalah hak asasi manusia tidak lagi berdiri sendiri, tanpa berhubungan dengan alam. Karena itulah, krisis ekologis telah menjadi permasalahan teologis.

c. **Ekoteologi**

Ekoteologi adalah bagian dari ilmu teologi yang mulai berkembang tahun 1970-an, akibat reaksi dari munculnya tunduhan terhadap kekristenan sebagai pendorong krisis ekologis. Ekoteologi merupakan sebuah konsep teologi yang mendekatkan kembali pemahaman teologis Kristen, dengan jejaring lingkungan alam. Ekoteologi hadir sebagai sebuah tanggapan terhadap krisis lingkungan yang terjadi. Ekologi menandai sebuah era baru mengenai hubungan antara manusia dengan alam. Alam yang sebelumnya dieksploitasi oleh manusia. Hubungan manusia dan alam dalam ekoteologi dimaknai sebagai rekan sekerja, dan relasi dalam mewujudkan kerajaan Allah (Leahy : 2008 : 70).

2. **Ekoteologi dalam perspektif Alkitab**

a. **Ekoteologi dalam Perjanjian Lama**

Ada beberapa bagian alkitab yang menyebutkan bahwa Allah pencipta langit dan bumi antara lain : Kejadian 1 : 1 - 31; Kej 2 : 1 - 7 ; Yeremia 32 : 17 - 23 ; Nehemia 9 : 6 - 31 ; Mazmur 135, 136, 104. Beberapa bagian alkitab itu dengan jelas menerangkan bahwa Allah sebagai pencipta, yang menciptakan langit dan bumi. Lasor mengemukakan bahwa penulisan Kejadian 1 menggunakan kata Ibrani *bara* yang artinya menciptakan, suatu kata yang hanya dipakai untuk Allah saja tanpa menyebut sama sekali bahan yang dipakai untuk menciptakan. Kata ini menggambarkan pekerjaan yang tidak ada kesamaannya dengan pekerjaan manusia dan tidak dapat diterjemahkan dengan istilah seperti "membuat" atau "membangun". Dengan demikian Kejadian Pasal 1 melukiskan jenis pekerjaan yang dapat dilakukan oleh Allah saja. Hanya Allah yang menciptakan. (Lasor : 2005 : 122). Kejadian Pasal 1 menceritakan tentang proses penciptaan dunia ini oleh Allah sendiri. Salah satu ciptaan Allah adalah, ketika Allah memisahkan yang kering lalu menamainya darat dan kumpulan air dinamainya laut. Allah melihat bahwa itu baik (Kej 1 : 10). Allah mencipta dengan sangat baik (Ngelow : 2019 : 99)

Jay B. Mc Daniel mengemukakan tentang keutuhan ciptaan yang ditulis oleh Aritonang (Aritonang : 2018 : 217), bahwa keutuhan ciptaan merujuk pada "nilai dari sebuah makhluk ciptaan dalam diri mereka sendiri, satu untuk yang lain, dan untuk Allah, dan saling keterkaitan mereka dalam suatu keseluruhan yang terjabarkan secara terperinci yang mempunyai nilai yang unik bagi Allah. Keutuhan ciptaan seharusnya merujuk pada pengakuan akan keutuhan nilai yang hakiki dari tiap makhluk ciptaan yang hidup dan pemeliharaan keutuhan hubungan dari masing-masing dengan lingkungannya.

Memahami manusia sebagai bagian dari ciptaan dan bersama dengan ciptaan-ciptaan yang lain, saling berhubungan satu dengan yang lain (*interconnected*), seharusnya membangkitkan sikap menghargai (*recerence*) terhadap alam semesta dan juga sikap mengasihi alam semesta. Muncul kesadaran tentang pentingnya hubungan yang bukan hanya memperhatikan hubungan diantara komunitas-komunitas manusia, tetapi juga antara manusia dan bumi dan ciptaan lainnya. Pemahaman seperti ini memapukan manusia untuk menolak pemahaman tentang ciptaan yang antroposentris dan hierarkis.

Kejadian 1:26-28, dalam kajian Borrong (Borrong, 2004 : 237) adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Memahami mandat penguasaan atas alam terkait dengan pemahaman tentang hakikat penciptaan manusia sebagai gambar Allah. Kesegambaran manusia dengan Allah dipahami dalam arti khusus sebagai panggilan, fungsi dan peranan manusia dalam alam. Sebagai representasi Allah, manusia terpanggil menjalankan fungsi perwalian

Oleh karena itu, tugas manusia bukannya mengeksploitasi alam seenaknya demi memenuhi kepentingan pribadi sehingga memengaruhi perkembangbiakan makhluk hidup lainnya. Kuasa yang Allah berikan kepada manusia bukan berarti manusia menjadi makhluk yang superior atas yang lainnya. Kuasa yang Allah berikan kepada manusia berarti manusia diberikan mandat untuk mengelolah, menjaga serta memelihara alam sedemikian rupa sehingga manusia dan makhluk hidup lainnya dapat hidup berdampingan dalam sebuah *oikos*.

Erari menulis, (Erari, 2017 : 340) perspektif mengusahakan dan memelihara dapat digali juga dalam pesan nabi Yesaya (Yesaya 11 : 1-10) akan menjadi kenyataan bahwa manusia dan hewan hidup berdampingan, sesama hewan akan hidup berdampingan dan bahkan tidak ada saling mencelakakan. "Tidak ada yang akan berbuat jahat atau berlaku busuk diseluruh gunung-Ku yang kudus, sebab seluruh bumi penuh dengan pengenalan akan TUHAN, seperti air laut yang menutupi dasarnya"(Yes 11 : 9). Suasana seperti yang disaksikan Nabi Yesaya adalah kondisi sesudah terjadi transformasi relasi antara sesama ciptaan; relasi yang penuh dengan perdamaian dan rekonsiliasi, baik antara spesies maupun antara spesies dan manusia. Suasana seperti itulah yang oleh nabi Amos (Amos 4 : 4-11) disebut sebagai wujud dari perubahan atau transformasi terhadap hukuman berupa kelaparan, kekeringan ataupun malapetaka, seperti yang terjadi pada Sodom dan gomora. Proses transformasi tersebut adalah terwujudnya shalom. Siwu menegaskan (Siwu : 2016 : 3), manusia dan alam tidak dilihat lagi sebagai "subjek" dan "objek", melainkan satu "lingkungan hidup" ciptaan Tuhan yang utuh. Mulai dikembangkan suatu teologi berwawasan holistik akan ciptaan Tuhan.

Relasi baru manusia dengan alam adalah bahwa manusia sebagai mitra Allah, tidak menguasai alam dengan brutal. Jika sebelumnya manusia menguasai alam dengan tidak memperhitungkan hak asasi alam, maka dalam relasi baru manusia dengan alam, manusia menjaga, merawat, mengasihi dan menyadari bahwa alam juga adalah bagian utuh ciptaan Allah. manusia tidak lagi menjadi superior atas alam, mengklaim alam sebagai objek untuk memuaskan kepentingan manusia. Manusia adalah mitra Allah dalam merawat alam.

b. Ekoteologi dalam Perjanjian Baru

Perjanjian baru mencatat bahwa Allah mengutus anak-Nya yang Tunggal ke dalam dunia, yaitu Yesus Kristus (Yoh 3 : 16). Tuhan Yesus Kristus yang disebut firman berinkarnasi (mengambil bentuk materi dan menjelma menjadi manusia; Yoh 1 : 1, 14); dan melalui pengorbannya di atas kayu salib serta kebangkitan-Nya dari antara orang mati, Ia telah mendamaikan Allah dengan segala sesuatu atau dunia ini (Kolose 1 : 19-20; 2 Kor 5 : 18-19). Tuhan Yesus telah memulihkan hubungan Allah dengan manusia dan dengan seluruh ciptaanNya serta memulihkan hubungan manusia dengan alam. Atas dasar itu hubungan harmonis dalam eden telah dipulihkan (Sairin : 2012 : 136)

Dalam Kolose pasal 1, Erari mengemukakan (Erari : 2017 : 342) penciptaan dan rekonsiliasi digambarkan sebagai dua peristiwa yang sejajar . Relasi penciptaan dan rekonsiliasi yang berpusat pada diri dan karya Kristus. Dalam alkitab perjanjian lama maupun perjanjian baru, Kristus adalah ciptaan yang baru. Kristus adalah gambar atau *Image* dari Allah yang tidak kelihatan. Kristus adalah yang sulung dari seluruh penciptaan. Hal ini diungkapkan oleh raja salomo dalam Amsal 3 : 19-20 “Dia adalah pohon kehidupan bagi orang yang memegangnya, Allah mendasari bumi dengan hikmat dan pengertian, kedalaman dipecahkan dengan pengetahuan-Nya dan awan menitikan embun.

Pasang megemukakan, (Pasang : 2011 : 84 - 85) Yesus sama sekali tidak terdorong oleh sikap menguasai dan mengontrol dunia ciptaan. Dia lebih memperlihatkan sikap hormat dan kontemplatif terhadap ciptaan. Injil mengatakan bahwa alam memainkan peran penting dalam hidup Yesus. Yesus menjalani masa “formasi” di “padang gurun”, dan secara teratur berangkat ke bukit untuk berdoa” dan menyampaikan ajaran-Nya “dengan mengacu kepada bunga bakung (Lk.12:27), burung di udara (Mt.6:26) dan serigala (Lk.9:58).”

Dalam iman Kristen, hubungan baru manusia dengan alam bukan saja hubungan menguasai (*dominio*) tetapi hubungan persekutuan (*comunio*). Itulah sebabnya Tuhan Yesus telah berinkarnasi menggunakan pula unsur-unsur alam, yaitu “air, anggur dan roti” dalam sakramen yang menjadi tanda dan meterai hubungan baru manusia dengan Allah. hubungan manusia dengan Allah harus tercermin melalui hubungan yang baik antara manusia dengan alam. Persekutuan dengan Allah harus tercermin melalui persekutuan dengan alam. (Sairin : 2012 : 137).

3. Budaya

Kambey menulis, (Kambey : 2020 : 137) Kebudayaan ialah pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan sekitarnya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Supartono, menyatakan bahwa kebudayaan merupakan kata yang berasal dari kata budhi (tunggal) atau budhaya (majemuk) yang diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Selanjutnya menurut Koentjaraningrat dalam Supartono, menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekertinya.

Menurut Sihotang, (Sihotang : 2020 : 66), warisan kebudayaan lokal adalah salah satu sarana yang seharusnya disadari, dipelihara, dan diwariskan secara terus-menerus oleh seluruh masyarakat dari satu generasi ke generasi selanjutnya sebagai ungkapan cinta yang menyeluruh dalam hidup. Ekologi juga berarti melestarikan kekayaan budaya umat manusia dalam arti luas. Secara khusus, kita dituntut untuk memberi perhatian kepada budaya lokal ketika mempelajari isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan hidup sambil mendukung dialog antara bahasa ilmiah-teknis dan bahasa rakyat. Budaya bukan hanya dalam arti monumen masa lalu, melainkan terutama dalam artinya yang hidup, dinamis, dan partisipatif yang tidak dapat dikesampingkan ketika kita memikirkan kembali hubungan manusia dengan lingkungan hidup. Dalam filsafat budaya, objek material dari budaya adalah segala sesuatu yang ada sebagai kosmos, manusia, dan Tuhan.

4. **Budaya Muliku Wanua**

a. **Sejarah budaya Muliku Wanua**

Sejarah budaya *muliku wanua* berawal dari cerita rakyat Tagulandang, tentang dua orang kakak beradik, laki-laki dan perempuan yang tidak disebutkan jelas nama mereka. Mereka berdua diperintahkan oleh orang tua mereka untuk mencari pasangan hidup masing-masing dan menikah. Kepada masing-masing diberikan cincin sebagai syarat menemukan pasangan untuk dinikahi. Mereka diperintahkan untuk berjalan keliling pulau Tagulandang, dan jika berjumpa dengan orang yang jarinya pas dengan cincin yang mereka bawa, maka itulah pasangan hidup yang harus mereka nikahi. Sang kakak berjalan keliling pulau Tagulandang melalui arah utara dan sang adik melalui arah selatan. Setelah berjalan mengelilingi pulau Tagulandang selama sehari-hari, hidup dan menyatu dengan alam. Mereka makan dari hasil alam yang mereka jumpai, tidur menyesuaikan dengan kondisi alam dimana mereka tiba. Setelah berjalan berkeliling pulau selama sehari-hari, mereka masing-masing tidak menemukan orang yang jarinya pas dengan cincin yang mereka bawa.

Pada saat tiba di rumah, mereka memutuskan untuk mencoba cincin itu. Sang kakak memakai cincin yang dibawa adiknya dan sang adik memakai cincin yang dibawa kakaknya. Setelah dicoba, ternyata pas di jari masing-masing. Mereka memutuskan untuk menikah dan terjadilah perkawinan sedarah. Pada saat itu, terjadi hujan deras dan angin bertiup kencang, lalu terjadilah bencana

alam besar dan melanda pulau Tagulandang, tempat dimana keluarga kakak beradik itu tinggal, yaitu di Kampung Bira. Bencana besar itu mengakibatkan banyak masyarakat pulau Tagulandang yang menjadi korban sehingga meninggal dan dipercaya membuat ada bagian kecil pulau Tagulandang yang terpisah-pisah. Bagian pulau yang terpisah itu ada di dekat kampung Bira yang oleh masyarakat setempat disebut “ tonggeng napoto “ artinya tanjung terputus dan ada bagian lain yang terpisah dan ada di kecamatan manganitu, kabupaten Sangihe.

Semenjak waktu itu, untuk memulihkan hubungan manusia dengan alam, masyarakat Tagulandang memulai tradisi *muliku wanua* dan terus dilestarikan sampai sekarang. Budaya *muliku wanua* biasanya dilaksanakan pada bulan Januari. Masyarakat Tagulandang berjalan kaki, berkeliling pulau Tagulandang, hidup berhari-hari menyatu dengan alam, menikmati alam pulau Tagulandang. mereka berjalan berkeliling pulau dan membutuhkan waktu berhari-hari untuk tiba lagi di rumah masing-masing, sebab dalam perjalanan berkeliling itu, masyarakat menyinggahi beberapa tempat untuk beristirahat. Dengan budaya *muliku wanua* ini, masyarakat berhari-hari hidup menyatu dengan alam, menikmati “*wanua*”. Ada yang berjalan *muliku wanua*” secara berkelompok dan ada yang berjalan sendirian.

b. Nilai Teologi dalam budaya *Muliku Wanua*

Tradisi budaya *Muliku Wanua* adalah warisan budaya lokal masyarakat Tagulandang yang terus dilestarikan dan dipandang memiliki banyak nilai baik di dalamnya. Dalam pelaksanaan budaya *Muliku Wanua*, masyarakat berjalan berkeliling pulau Tagulandang dengan gembira dan tanpa beban. Aktifitas berjalan dilakukan dengan santai, tanpa tekanan sambil menikmati alam ciptaan Tuhan. Berjalan di teriknya siang hari dan menikmati gelapnya malam dilalui dalam pertolongan Tuhan ditengah alam ciptaan Tuhan. Dengan berjalan berkeliling pulau, ditengah ancaman bahaya dalam perjalanan itu, yang tidak dapat diduga dan mungkin saja terjadi dalam kehidupan siapa saja, tetapi melalui budaya lokal *Muliku Wanua*, membuktikan pertolongan Tuhan dalam kehidupan ciptaanNya. Allah menolong dan meluputkan dari berbagai bahaya yang mengancam kehidupan manusia baik siang maupun malam. Dalam budaya lokal *Muliku Wanua*, manusia berjalan sambil melayangkan mata ke gunung-gunung, pantai, tubir, jalan lurus maupun berkelok, bebatuan, tanah, pohon, sungai, ilalang dan lain sebagainya.

Mazmur 121 : 1 - 8, di dalamnya, pada ayat pertama pemazmur mengungkapkan akitifitas hidup yang menarik, yakni “ Aku melayangkan mataku ke gunung-gunung “. Ada perhatian khusus pemazmur atas alam semesta raya ciptaan Tuhan. Pemberian perhatian dengan tatapan atas alam semesta itu, bukan untuk mengambil sesuatu dari alam, mengincar potensi alam, memanfaatkan alam, tetapi melahirkan sebuah paradigma berpikir akan kepercayaannya kepada Allah yang menciptakan langit dan bumi serta memberikan pertolongannya dalam kehidupan pemazmur. Baik siang maupun malam, pemazmur merasakan penjagaan Tuhan. Dengan mengungkapkan pertolongan Tuhan dalam hidupnya sebagai manusia, pemazmur tidak memisahkan pengakuan iman percayanya, bahwa Tuhan sebagai pencipta langit

dan bumi (Maz 121 : 2). Pemazmur hendak menyampaikan dalam pengakuan percayanya bahwa, keselamatan manusia tidak dapat dipisahkan dari pengakuan bahwa Allah pencipta langit dan bumi. Mazmur 121 : 2, sangat jelas menekankan tentang peran Allah atas manusia dan peran Allah atas langit dan bumi. Allah berkarya dalam hidup manusia dan Allah juga berkarya atas langit dan bumi. Allah tidak membedakan perhatian dan pertolongannya atas manusia dan Allah juga memberikan perhatian dan sentuhannya atas alam semesta raya ciptaanNya.

Budaya lokal *Muliku Wanua*, mendorong manusia untuk menatap alam, melihat langsung keadaan alam, berjalan mendekati kepada alam, berelasi intens dengan alam, hidup membutuhkan alam sehingga manusia menyadari bahwa antroposentrisme bisa merusak alam. Pada dasarnya manusia dan alam ada dalam keutuhan sejak dunia diciptakan. Menatap alam, melihat langsung dan berjalan mendekati ke arah alam akan melahirkan paradigma positif, baik untuk keutuhan alam ciptaan maupun menuju perbaikan alam. Dengan berjalan mendekati ke arah alam dan melihat langsung alam yang dipijaki, membuat manusia menemukan dan menyadari kerusakan-kerusakan alam akibat antroposentrisme maupun eksploitasi besar-besaran atas potensi alam, dengan demikian mendorong manusia untuk menadari kekeliruannya dan memperbaiki kesalahan paradigma dan melahirkan paradigma yang baru menuju perbaikan alam yang adalah ciptaan Tuhan.

Budaya *Muliku Wanua* lahir sebagai upaya manusia untuk memperbaiki kembali hubungan manusia dan alam yang telah rusak. Para leluhur di Tagulandang menyadari bahwa manusia adalah penyebab kerusakan alam setelah perkawinan sedarah kakak beradik di kampung Bira Rikei di Tagulandang. Karena itulah manusia harus bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, manusia harus berupaya memperbaiki alam yang telah rusak. Upaya perbaikan alam dimulai dari memperbaiki relasi manusia dengan alam. Hal itu dilakukan dengan berjalan kembali menyusuri pulau Tagulandang, berhari-hari hidup menatap, berpijak, memegang, menyetuh serta hidup dari alam. Itu yang dilakukan masyarakat Tagulandang dalam budaya lokal *Muliku Wanua*, berupaya mendamaikan hubungan manusia dan alam.

Kristus sebagai buah sulung ciptaan baru. Kolose 1 : 15 - 23, penciptaan dan rekonsiliasi digambarkan sebagai dua peristiwa yang sejajar . Relasi penciptaan dan rekonsiliasi yang berpusat pada diri dan karya Kristus. Dalam alkitab perjanjian lama maupun perjanjian baru, Kristus adalah ciptaan yang baru. Kristus adalah gambar atau *Image* dari Allah yang tidak kelihatan. Kristus adalah yang sulung dari seluruh penciptaan. Karena Kristus kehidupan diperdamaikan untuk beroleh keselamatan semenjak dunia dan segala isinya jatuh ke dalam dosa. Kristus berupaya memperbaiki ciptaanNya supaya beroleh keselamatan dan tidak binasa.

Upaya untuk memperbaiki kembali alam ciptaan yang telah rusak serta

relasi yang berlandaskan pemikiran antroposentrisme ditempuh dengan budaya lokal *Muliku Wanua* di Tagulandang. Kristus yang menciptakan alam semesta raya dan tidak berhenti mengerjakan keselamatan seluruh ciptaanNya, maka seharusnya budaya lokal masyarakat Tagulandang Mauliku Wanua dilestarikan untuk menjadi jalan memperbaiki relasi manusia dengan alam yang telah rusak, menemukan titik-titik kerusakan dan krisis ekologi yang ada di Tagulandang dan melahirkan paradigma baru demi keselamatan seluruh ciptaan Allah.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan dan penelitian lapangan yang sudah dilakukan maka beberapa hal dapat disimpulkan :

1. Krisis ekologis yang terjadi di Tagulandang antara lain : abrasi, banjir, longsor, sungai mengering, sampah dibuang sembarangan, pencemaran pesisir pantai dan air laut. Abrasi terjadi karena masyarakat mengambil pasir, kerikil dan bebatuan secara berlebihan sehingga merusak bibir pantai. Banjir, longsor dan sungai menjadi kering disebabkan karena penebangan pohon secara sembarangan. Sampah plastik yang sulit terurai dibuang secara sembarangan di pantai, di jalan-jalan, dan di selokan-selokan.
2. Krisis Ekologi di Tagulandang terjadi karena paradigma antroposentrisme melekat kuat dalam kehidupan masyarakat. Alam dipandang sebagai objek dan manusia sebagai subjek. Alam menjadi rusak karena masyarakat mengambil kekayaan alam secara berlebihan. Perhatian masyarakat Tagulandang untuk melastariak alam sangat terbatas. Pengajaran gereja sebagai salah satu sumber pengetahuan masyarakat, sangat terbatas dalam memberikan pemahaman tentang pelestarian lingkungan.
3. Sejarah budaya *muliku wanua* didorong oleh paradigma, upaya memperbaiki relasi manusia dengan alam yang sebelumnya rusak. Masyarakat Tagulandang memahamai bahwa manusia dan alam ada dalam sebuah keutuhan. Alam memiliki nilai yang mempengaruhi kehidupan manusia. Jika manusia berbuat kesalahan, alam akan bertindak. *Muliku Wanua* adalah kearifan lokal yang mendorong masyarakat Tagulandang untuk membangun kesadaran ekologis. Pada dasarnya manusia dan alam ada dalam keutuhan sejak dunia diciptakan. Menatap alam, melihat langsung dan berjalan mendekat ke arah alam akan melahirkan paradigma positif, baik untuk keutuhan alam ciptaan maupun menuju perbaikan alam.

REFERENSI :

- Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan Nasional, 1983)
- Bingku,Ch.O., *Buku Sejarah Tagulandang*, (Kandep Dikbud Kec. Tagulandang, 1998).
- Henk ten Napel. *Kamus Teologi: Inggris-Indonesia*. cetakan keenam. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000)
- Holilah, Mina, *Implementasi Nilai-nilai kearifan Ekologis dalam budaya lokal masyarakat adat Cigugur Kuningan sebagai sumber belajar IPS*, (2014)

- Resort Tagulandang, *Buku Informasi dan Kenangan Sidang Lengkap Sinode GMIST Ke-XXIV* (2016)
- Siwu, Richard, A.D., *Memelihara ciptaan Tuhan ; Tugas panggilan gereja, Kini dan Mendatang*, (Lokakarya Litbang PGI), 2016.
- Timpua, Jhein, Lisyee, *Kontribusi Nilai Budaya Muliku Wanua terhadap pluralitas agama di Tagulandang*, (2007).

E - JURNAL :

- Sihotang, Juli, Antonius., Kesadaran dan kepedulian Ekologis Budaya,
<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/akulturasi> (diakses 4 Januari 2021)
- Kambey, Meylinda., Eksistensi Budaya Maritim Kelompok Nelayan,
Malalayang Dua, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara,
http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/borneo_humaniora/article/view/1908 (diakses 21 April 2021)
- Jurnal Pastoral Kateke,
<http://krs.stipas.ac.id:8085/ojs/index.php/SEPAKAT/article/view/30/38> (diakses 21 April 2021)
- Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen,
<https://ejournal.sttoi.ac.id/index.php/kerusso1/article/view/8> (diakses 21 April 2021)
- Jurnal Aradha,
<http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/aradha/article/view/537> (diakses 21 April 2021)